

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai strategi penyelesaian konflik yang terjadi dalam pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja atau pengangguran. Fokus tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena dalam menjalani sebuah hubungan terutama hubungan suami istri, individu tidak bisa dihindarkan dari sebuah konflik. Konflik dalam hubungan interpersonal akan selalu muncul karena adanya interaksi dari kedua individu. Konflik juga dapat muncul karena adanya perbedaan pandangan, kesukaan atau tujuan dan kebutuhan untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan tersebut (Wilmot & Hocker, 2006). Sehingga dalam pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja juga tidak dapat dihindarkan dari kemunculan konflik. Indonesia merupakan negara yang menganut budaya patriarki yang sangat kuat. Masyarakat Indonesia mempercayai bahwa laki-laki merupakan seorang pemimpin kepala keluarga yang membuat suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh untuk menafakahi keluarganya. Sehingga pengangguran yang dialami oleh kepala keluarga atau ayah disini tentu saja akan menimbulkan konflik terutama di Indonesia. Tradisi yang dianut oleh keluarga di keluarga Indonesia menganggap bahwa kepala keluarga yang menganggur merupakan hal yang tidak wajar karena adanya budaya patriarki tadi yang telah mendarah daging bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila

kepala keluarga yaitu ayah disini tidak bekerja, biasanya peran sebagai pencari nafkah akan berpindah ke ibu. Permasalahan yang dapat ditimbulkan akibat suami yang tidak menafkahi keluarganya tentu saja beraneka ragam, mulai dari permasalahan dalam mendidik anak, masalah dengan keluarga besar sampai pada masalah ekonomi.

Negara Indonesia sendiri menganut budaya patriarki. Patriarki adalah tatanan keluarga yang sangat mementingkan garis keturunan bapak (KBBI, 2001, p. 654). Patriarki menjelaskan di mana ayah sangat menguasai seluruh anggota keluarganya mulai dari pengambilan keputusan hingga permasalahan ekonomi. Adanya dominasi kaum laki-laki akan memengaruhi setiap hal yang berjalan didalam keluarga tersebut. Menurut Retno (2010) patriarki dapat dijelaskan sebagai sebuah keadaan di mana masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Adanya budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia membuat masyarakat Indonesia percaya bahwa seharusnya dalam sebuah keluarga yang memegang peran sebagai pencari nafkah adalah seorang ayah.

Bahkan dalam Undang-Undang Perkawinan Bab VI tentang hak dan kewajiban suami-istri, disebutkan pada pasal 34 ayat 1 menyatakan “Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.” Seorang ayah harus mampu menjadi tulang punggung keluarga terutama dalam segi ekonomi. Sehingga menurut sebagian besar masyarakat Indonesia, dalam

sebuah keluarga yang seharusnya bekerja adalah seorang ayah. Ibu dalam hal ini menurut masyarakat Indonesia seharusnya hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga saja. Keadaan yang sebagian besar dianut oleh keluarga di Indonesia ini memang sudah terjadi secara turun temurun sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan.

Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa keluarga di Indonesia juga tidak sepenuhnya mengikuti norma seharusnya yaitu seorang ayah merupakan anggota keluarga yang bertugas mencari nafkah. Masih banyak keluarga di Indonesia yang dalam prakteknya, ayahnya tidak bekerja atau pengangguran. Pengangguran sendiri sudah menjadi masalah tersendiri bagi negara Indonesia. Pengertian pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari seminggu sebelum pencacahan dan berusaha untuk memperoleh pekerjaan (Simanjuntak, 1985).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 128,06 juta penduduk Indonesia yang merupakan angkatan kerja, berarti sedangkan 5,49% dari angkatan kerja tersebut merupakan seorang pengangguran. Hal ini menjadi bukti bahwa pengangguran di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Penyebab pengangguran itu tentu saja bisa bermacam-macam tergantung dari diri masing-masing. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengangguran juga sangat beraneka ragam. Permasalahan pengangguran di Indonesia menjadi fokus utama pemerintahan Indonesia. Menurut data, pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ketiga negara dengan tingkat penganggurannya

tertinggi se Asia Tenggara, di bawah Brunei Darusallam dan Filipina. Sedangkan, jumlah kepala keluarga yang tidak bekerja di Indonesia dari 60.349.706 kepala keluarga yang ada di Indonesia sekitar 2.956.925 juta merupakan seorang pengangguran. Sehingga menarik apabila kita meneliti bagaimana fenomena pengangguran tersebut jika dibawa ke dalam ranah hubungan interpersonal yaitu dalam pasangan suami istri. Bagaimana pengangguran akan memunculkan konflik-konflik di dalam hubungan pasangan suami istri ini. Berdasarkan artikel yang didapatkan dari harian Pikiran Rakyat Jawa Barat pada tanggal 22 Januari 2017 yang berisikan

MAJALENGKA, (PR).- Pertumbuhan industri di Kabupaten Majalengka berbanding lurus dengan peningkatan angka perceraian dengan kasus cerai gugat. Tahun 2016 angka perceraian capai 4.535 perkara, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya 4.385 kasus. Kasus perceraian selalu disominasi oleh gugat cerai yang prosentasenya mencaipai 65 persen, sisanya sebesar 35 persen talak.

Panitera Muda Pengadilan Agama Kabupaten Majalengka, Kusman mengatakan, tingginya angka cerai gugat tersebut ditengarai terjadi setelah banyaknya industri berdiri di Kabupaten Majalengka.

“Fenomena cerai gugat terjadi sejak tiga tahun terakhir ini, tepatnya setelah banyaknya industri berdiri di Kabupaten Majalengka sehingga banyak perempuan yang bekerja di sejumlah pabrik, sementara suaminya justru berhenti bekerja dan menganggur. Berdirinya banyak pabrik ternyata ada relevansinya dengan angka cerai gugat walaupun belum ada penelitian yang khusus.” ungkap Kusman.

Perkiraan tersebut dilihat dari pengajuan cerai gugat yang dilakukan oleh istri-istri yang kebanyakan berasal dari wilayah Utara terutama dari sejumlah wilayah tempat industri berdiri dan banyak buruh perempuan yang bekerja di pabrik seperti Kasokandel, Kadipaten, Dawuan, Sumberjaya dan Jatiwangi serta wilayah Selatan yang suaminya bekerja di kota.

Dan alasan tersebut pula yang disampaikan para penggugat ke PA. Ketika ditanya alasan cerai gugat, hampir rata-rata beralasan kurang dinafkahi atau tidak dinafkahi. Suami-suami mereka sebagian memilih tidak bekerja setelah istrinya bekerja di pabrik. Lebih parahnya lagi suaminya suami selingkuh dengan wanita lain.

“Jadi katanya yang mencari nafkah justru malah istrinya, sedangkan suaminya nganggur karena merasa istri sudah bekerja. Suaminya kadang hanya menjadi tukang antar jemput istri bekerja di pabrik,” kata Kusman.

Dari artikel yang ditulis di atas, dapat dinyatakan bahwa suami yang tidak bekerja atau merupakan seorang pengangguran menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. Bukan hanya itu, bahkan konflik yang muncul karena pengangguran tersebut dapat berujung pada perceraian. Pengangguran menjadi salah satu pemicu terjadinya perpisahan pada pasangan suami istri. Konflik yang muncul karena pengangguran umumnya merupakan sebuah konflik ekonomi. Hal ini terjadi karena istri merasa tidak dinafkahi oleh suami dimana kodrat suami seharusnya menjadi kepala rumah tangga dan menafkahi keluarganya.

Melihat fenomena pengangguran yang seringkali memicu terjadinya permasalahan bahkan sampai pada tahap perceraian. Maka, peneliti ingin melihat bagaimana cara masing-masing individu sebagai pasangan suami istri dalam menghadapi konflik-konflik yang mereka hadapi karena adanya pengangguran. Setiap individu tentu saja memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan. Latar belakang pendidikan dan kebudayaan masing-masing individu juga membuat pendapat dan kecemasan setiap individu baik suami maupun istri

menjadi berbeda pula. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi konflik tentu saja adalah sifat masing-masing setiap individu

Sifat setiap individu menjadi sangat berpengaruh dalam penyelesaian permasalahan. Bagi pasangan suami istri penyelesaian konflik juga bergantung pada cara yang digunakan mereka dalam menghadapi permasalahan dan juga permasalahan seperti apa yang sedang mereka hadapi. Cara menyelesaikan konflik yang berbeda-beda pada setiap keluarga atau pasangan menjadikan hal ini menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Karena berdasarkan prinsip konflik ketiga yang diungkapkan oleh Turner & Shutter (2004) yaitu bahwa kelompok sosial membentuk arti dari sikap individu saat menghadapi konflik (as cited in Wood 2010). Maksudnya adalah, cara penerimaan setiap individu dan juga cara setiap individu dalam merespon setiap konflik yang dihadapinya akan berbeda satu sama lain. Karena sikap tersebut dibentuk oleh kelompok sosial yang ada disekitar individu tersebut. Sehingga dapat disebut bahwa setiap keluarga akan berkonflik dan menghadapi konflik dengan cara yang berbeda karena kebudayaan yang berbeda di dalam kelompok sosial yang disebut keluarga tersebut.

Permasalahan ekonomi akan menjadi penentu bagaimana keadaan keluarga tersebut kedepannya. Sehingga, dalam hubungan keluarga terutama dalam hubungan pasangan suami istri, tentu penting menjaga permasalahan ekonomi agar tidak menjadi sebuah konflik yang lebih parah lagi. Karena dari setiap keluarga tentu saja akan berbeda penyebab

terjadinya konflik tersebut. Salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Parahnya, hampir semuanya menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adanya suami yang tidak bekerja (menganggur) dan istri yang bekerja mencari nafkah. Dalam kasus hubungan perkawinan yang hanya istri yang bekerja dan suami menganggur, konflik akan lebih sering muncul. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak nyaman dari istri.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti konflik apa saja yang muncul dalam pasangan suami istri di mana suaminya yang seharusnya membiayai dan menafkahi keluarganya justru tidak bekerja. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui cara atau strategi yang digunakan oleh pasangan suami istri dalam menghadapi konflik yang mereka alami, khususnya bagi pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja atau pengangguran. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang krusial dalam sebuah rumah tangga khususnya untuk pasangan suami istri. Hal ini tentu saja disebabkan karena didalam hubungan keluarga akan ada kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, selain juga karena kebudayaan yang muncul pada masyarakat Indonesia yaitu patriarki di mana dipercaya bahwa yang seharusnya memberi nafkah seluruh keluarga adalah ayah.

Masalah perekonomian yang muncul ini juga bisa saja memicu pada konflik mengenai pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Muncul besar kemungkinan jika istri yang bekerja akan merasa lebih

berhak untuk mengambil segala keputusan didalam rumah tangganya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan suami, sehingga suami merasa posisinya sebagai kepala rumah tangga kurang di hargai oleh istri. Permasalahan ekonomi dapat memicu permasalahan suami istri menjadi lebih dalam lagi, hal ini disebabkan karena adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasangan. Pengangguran yang dialami oleh suami tentu saja akan menimbulkan konflik didalam hubungan suami istri. Sebagai contoh kasus pengangguran dapat menyebabkan konflik didalam hubungan suami istri adalah sebagai berikut

Sepasang suami istri telah menikah selama dua tahun dan dikaruniai dua orang putra. Suaminya tidak bekerja atau seorang pengangguran, sebelumnya dia bekerja di instansi pemerintahan dengan gaji honorer yang minim. Sebelum menikah, si istri merupakan orang yang mapan dalam hal ekonomi. Dia mampu membeli kebutuhan sehari-harinya, bahkan dia bisa membeli rumah, sepeda motor yang tidak dapat dipenuhi oleh suaminya karena gajinya yang minim. Kondisi ekonomi keluarga suaminya juga selama ini pas-pasan karena selama ini suaminya juga menjadi tulang punggung keluarganya sendiri. Alhasil karena suaminya sudah pengangguran, maka dana dari suami otomatis terhenti. Sehingga terkadang si istri memberikan sedikit gajinya kepada keluarga suami. Si istri merasa, suami yang menganggur memberikan beban dan tanggung jawab yang besar kepadanya.

Strategi penyelesaian konflik setiap pasangan suami istri tentu saja akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Peneliti berharap bahwa dengan memamparkan strategi penyelesaian konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja atau pengangguran dapat bermanfaat bagi pasangan lain yang mengalami permasalahan yang

sama. Sehingga hal ini dapat menjadi referensi bagi pasangan lain mengenai penyelesaian masalah yang sesuai dengan konflik permasalahan yang mereka hadapi sehingga permasalahan tersebut tidak akan membawa hubungan mereka pada kehancuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. “Apa Saja Konflik yang Muncul pada Pasangan Suami Istri yang Suaminya Tidak Bekerja?”
2. “Bagaimana Strategi Penyelesaian Konflik yang dilakukan Pasangan Suami Istri yang Suaminya Tidak Bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau menggali konflik ekonomi yang sering kali dihadapi oleh pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja atau pengangguran. Selain mengetahui konflik-konflik yang mungkin terjadi, peneliti juga ingin meneliti bagaimana cara atau strategi penyelesaian konflik yang digunakan pasangan suami istri yang istrinya tidak bekerja dalam menghadapi permasalahan ekonomi tersebut yang nantinya akan diketahui juga bagaimana orientasi pasangan suami istri tersebut dalam menghadapi konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi antar personal. Khususnya dalam permasalahan penyelesaian konflik ekonomi suami istri yang suaminya tidak bekerja. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur dalam kajian Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran tentang strategi yang digunakan pasangan suami istri dalam menyelesaikan sebuah konflik terutama pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja atau pengangguran.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu tentang *Marriage Relationships*

Penelitian terdahulu mengenai *Marriage Relationships* akan memberikan informasi kepada peneliti mengenai informasi mengenai hubungan pernikahan. Selain memberikan informasi, penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana arah penelitian ini nantinya akan berjalan berdasarkan studi terdahulunya. Dengan membandingkan beberapa penelitian terdahulu peneliti juga dapat melihat mengenai perkembangan maupun kekurangan penelitian terdahulu. Peneliti telah memilih beberapa penelitian yang dirasa cocok dan berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama ditulis Asila Alamudi dengan penelitian berjudul “*Strategi Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Dijodohkan pada Keluarga Arab*”. Dalam penelitian ini memfokuskan pada penyelesaian konflik yang muncul pada pasangan suami istri yang beretnis Arab dan pasangan pernikahan ini merupakan pasangan pernikahan yang dijodohkan. Dalam etnis Arab dasar pemilihan pasangan bukanlah cinta melainkan kebanyakan karena perjodohan. Hal ini disebabkan karena etnis Arab sangat mematuhi ajaran Islam dimana berpacaran merupakan hal yang dilarang oleh agama. Tentu saja konflik akan muncul pada pasangan pernikahan ini karena kurangnya waktu untuk mengenal satu sama lain. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitiannya kebanyakan dalam menyelesaikan masalah suami menggunakan *force and talk strategies*, sedangkan dari pihak istri dalam menyelesaikan permasalahan lebih banyak menggunakan *avoidance strategies*.

Kontradiksi yang muncul adalah suami menggunakan strategi *force and talk* karena suami merasa memiliki dominasi dalam rumah tangganya. Suami biasanya memilih untuk membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh rumah tangganya. Hal ini dapat menimbulkan hal yang positif dalam rumah tangga karena individu menjadi jujur dengan apa yang dia rasakan. Lain halnya dengan istri yang memilih *avoidance strategies*, menurut Asila istri memilih strategi ini karena tidak ingin memperpanjang permasalahan dengan suaminya, pihak istri merasa memiliki kedudukan yang lebih rendah jika dibanding dengan suaminya sehingga tidak

memiliki hak untuk membicarakan mengenai konflik yang terjadi di dalam rumah tangga mereka. Tetapi, ada juga salah satu narasumber pada pihak istri yang menggunakan strategi *force and talk* tanpa menghiraukan adanya dominasi oleh gender-gender tertentu.

Penelitian lainnya mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan suami dan istri merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Ida Ayu Prasastiasih Dewi yang berjudul "*Isu-isu dan Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri Beda Kasta di Bali*". Penelitian ini memfokuskan pada isu-isu dan cara penyelesaian konflik pasangan suami istri yang berbeda kasta di Bali. Menurut peneliti sistem kasta yang dianut oleh masyarakat Bali yang merupakan hal yang sensitif dan kerap kali menimbulkan permasalahan. Perkawinan beda kasta di Bali dipahami menjadi salah satu pemicu konflik bagi sebuah hubungan. Menurut peneliti sistem kasta dipahami sebagai hak-hak masyarakat berdasarkan keturunan yang dapat digunakan untuk mendominasi dan memperoleh penghormatan dalam lingkungan sosialnya (Dewi, 2015). Konflik pertama yang muncul biasanya terjadi dari eksternal pasangan suami istri tersebut.

Pihak eksternal yang dimaksud disini adalah pihak keluarga dari masing-masing pihak baik suami maupun istri baik pasangan yang turun kasta maupun naik kasta. Konflik kedua yang muncul adalah permasalahan anak, mulai dari cara pengasuhan anak, upaya mendapatkan anak, dan lain sebagainya. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan didikan dari masing-masing kasta, sehingga terkadang memicu terjadinya sebuah konflik. Permasalahan yang muncul lainnya adalah mengenai

karakter pasangan. Berasal dari kasta yang berbeda, tentu membuat karakter individu menjadi berbeda. Mulai dari sistem pendidikannya, ajaran mengenai kebudayaannya, lingkungan tempat tinggalnya. Perbedaan itu tidak jarang merujuk pada perbedaan pendapat yang dapat mengasilkan konflik. Konflik mengenai finansial jug dialami oleh pasangan yang berbeda kasta. Konflik finansial muncul karena adanya kesenjangan pendapatan pasangan suami istri. Sehingga terkadang menimbulkan konflik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti dari kemunculan konflik-konflik tersebut adalah dalam permasalahan yang disebabkan oleh eksternal, biasanya pasangan suami istri cenderung menggunakan strategi *avoidance* dan diam. Pasangan cenderung menghindari permasalahan dengan orang lain diluar mereka agar permasalahan tidak menjadi panjang. Sedangkan untuk konflik mengenai anak kebanyakan pasangan menggunakan strategi *face destracting*, *verbal agressiviness*, *force* dan *avoidance*. Pada konflik ini, biasanya ada salah satu pihak yang merasa lebih dominan dalam mengambil keputusan, hal ini menyebabkan pihak lainnya diam atau menghindari permasalahan. Konflik mengenai karakter pasangan biasanya diselesaikan dengan strategi *face destracting*, *verbal agressiviness*, *force* dan *avoidance*. Sama seperti konflik mengenai anak, konflik karakter pasangan juga menimbulkan adanya pihak-pihak yang lebih dominan dalam menghadapi permasalahan. Pihak lainnya akan memilih untuk mengalah dan diam. Tetapi ada juga pasangan suami istri yang menggunakan strategi *face enhancing*, *talk*, sehingga pasangan akan

membicarakan mengenai permasalahan ini dan menemukan penyelesaiannya. Konflik yang muncul lainnya adalah mengenai konflik finansial. Dalam konflik ini strategi penyelesaian yang dipilih oleh pasangan suami istri adalah *talk*. Hal ini disebabkan karena konflik finansial adalah konflik yang akan berpengaruh pada keseluruhan keluarga bukan hanya kedua individu tersebut. Sehingga mereka merasa perlu untuk membicarakan mengenai konflik ini dan mencari penyelesaiannya.

No	Peneliti	Judul	Perspektif	Sumbangan
1.	Asila Alamudi	Strategi Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Dijodohkan ada Keluarga Arab	Komunikasi	Suami menggunakan <i>force and talkstrategies</i> sedangkan istri menggunakan <i>avoidance</i> . Menunjukkan adanya dominasi suami yang disebabkan oleh kebudayaan yang dianut oleh etnisnya.

2.	Ida Ayu Prasastiasih Dewi	Isu-isu dan Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri Beda Kasta di Bali	Komunikasi	Konflik karena faktor eksternal diselesaikan dengan <i>avoidance</i> Konflik mengenai anak menggunakan <i>desctracting</i> , <i>verbal</i> <i>agressiviness</i> , <i>force</i> dan <i>avoidance</i> . Konflik financial menggunakan <i>talk strategies</i> . Penyelesaian konflik bergantung dari faktor penyebab terjadinya konflik.
----	---------------------------	--	------------	--

Tabel 1 Penelitain Terdahulu Mengenai Strategi Penyelesaian Konflik

Sumber : Olahan Peneliti

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang akan mempengaruhi bagaimana pasangan suami dan istri berkonflik. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah karakteristik individu, sistem pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan juga lama perkawinan mereka. Selain itu, kebudayaan juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi cara pasangan suami istri menyelesaikan konfliknya. Salah satu faktor yang muncul dari kedua penelitian tersebut adalah faktor kebudayaan. Bagaimana kebudayaan mampu membentuk karakter individu untuk menghadapi serta mencari penyelesaian dari konflik-konflik yang dihadapinya. Sehingga melihat dari adanya perhatian mengenai pengaruhnya kebudayaan terhadap cara berkonflik seseorang. Maka peneliti ingin melihat bagaimana strategi penyelesaian konflik pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dianut oleh masing-masing pasangan. Melihat juga budaya patriarki yang kental dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, maka pemaknaan patriarki akan menjadi berbeda antara satu kebudayaan dengan budaya lainnya.

1.5.2 *Marriage Relationship*

Berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hubungan perkawinan terjadi ikatan suci antara kedua individu yaitu laki-laki dan perempuan yang telah sah secara sosial maupun agama. Mereka

bukan lagi menjalankan hubungannya sebagai sebuah individu melainkan menjadi satu kesatuan yang dapat disebut sebagai keluarga.

Menurut Brehm (dalam Karney, 2007), *romantic* atau *intimate relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya. Hubungan percintaan merupakan sebuah hubungan yang biasanya dialami oleh manusia dewasa. Karena pada hubungan orang dewasa, biasanya hubungan yang dijalani merupakan hubungan dengan komitmen yang lebih serius. Hal ini disebabkan karena seorang individu dapat memilih sendiri siapa yang akan menjadi pasangan romantisnya sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga dalam hal ini perkawinan bisa saja dikategorikan sebagai sebuah hubungan romantis antar kedua individu.

Ikatan yang terjadi antara suami dan istri ini menjadi unsur penting dalam pembentukan kehidupan keluarga, dimana diawali dengan suatu perkawinan (DeVito, 2004:21). Hubungan suami istri merupakan sebuah fase terbaru yang akan dialami individu yang berkomitmen untuk menjadi pasangan suami istri dengan lawan jenisnya. Pada awalnya seorang individu berperan sebagai anak, kakak atau adik didalam keluarganya. Tetapi pada saat mereka berkomitmen untuk menjadi sebuah pasangan suami istri mereka menghadapi tahapan terbaru dalam kehidupannya dan mulai berkembang untuk menjadi individu yang lebih dewasa lagi. Sehingga dalam hubungan ini akan muncul peran-peran baru bagi seorang

individu yaitu sebagai suami atau istri, sebagai orang tua penopang rumah tangga dan lain sebagainya.

Perkawinan sendiri terbentuk untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, selain itu juga memenuhi kebutuhan dan fungsi biologis masing-masing individu. Dengan demikian maka dalam hubungan perkawinan diperlukan adanya komitmen antara kedua belah pihak yang melaksanakan perkawinan guna menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, membangun keluarga yang harmonis merupakan tujuan dari adanya sebuah perkawinan.

Masing-masing individu yang menjadi pasangan suami istri tentu saja memiliki latar belakang budayanya masing-masing. Perkawinan sendiri juga merupakan sebuah penyatuan dua pola budaya keluarga yang berasal dari masing-masing individu. Pola budaya keluarga dapat diartikan sebagai kebiasaan, keyakinan, peraturan, pendidikan dan nilai-nilai yang berlaku didalam sebuah sistem keluarga. Setiap individu memiliki pola budaya yang berbeda, bergantung pada latar belakang masing-masing keluarga. Selain itu pola budaya tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu pengalaman-pengalaman pribadi yang didapatkan pada saat seseorang bertumbuh. Pola itu nantinya yang akan membentuk karakter maupun sifat seseorang.

Sebuah hubungan perkawinan menjadi sebuah ikatan atau komitmen antar kedua individu yang tentu saja dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sekitar individu. Sebuah perkawinan merupakan ikatan yang

dinilai paling ideal secara agama, sosial maupun hukum. Menurut Cate, Huston dan Nesselroade dalam Wood (2004:308-309) terdapat 4 jalan yang berbeda menuju ke dalam sebuah hubungan pernikahan (*paths to marriage*), yaitu :

1. *Gradual Progression* : jalan pertama, terdapat kemajuan secara terus-menerus untuk mencapai sebuah komitmen melalui bermacam-macam permasalahan, juga suka-duka
2. *Rapid Escalation* : jalan kedua, terdapat peningkatan yang pesat menuju pernikahan tanpa adanya hambatan yang berarti
3. *Medium Length Courtship and Progression Intimacy* : jalan ketiga, merupakan proses yang cukup panjang meliputi proses putus sambung (*hesitation*) dan berpikir lagi mengenai hubungan tersebut (*reconsidering*), kemudian mencapai komitmen jangka panjang yaitu pernikahan.
4. *Prolonged Courtship Period* : jalan keempat, di mana proses yang sangat panjang meliputi usaha menghadapi berbagai macam permasalahan, pengalaman bersama, sampai pada pernikahan.

Oleh karena itu, cara menuju sebuah pernikahan perlu ditampilkan agar histori atau latar belakang pernikahan tersebut dapat diketahui yaitu bagaimana dua orang individu dapat bersatu sampai akhirnya menuju pada tahap pernikahan.

Menurut Fitzpatrick dalam Littlejohn (1999:273-275) pasangan dalam hubungan pernikahan diidentifikasi menjadi 3 kelompok yang berbeda, yaitu :

- *Traditional Couples* : menurutnya pasangan pada tipe ini cenderung konvensional, pandangan mereka mengenai pernikahan ditempatkan lebih ke nilai stabilitas dan ketentuan pada peran hubungan dilakukan secara spontanitas. Pasangan dalam kelompok ini cenderung memiliki emosi dan fisik yang sangat bergantung satu sama lain (*mutual sharing and traditional sex roles*). Sehingga dalam hubungan ini jarang terjadi adanya konflik serta memiliki respon yang tinggi satu dengan yang lainnya.

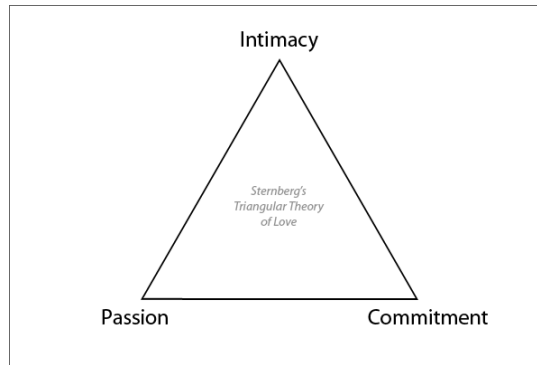
- *Independents Couple* : dalam kelompok ini, pasangan cenderung menjadi tidak konvensional dalam pandangan mereka mengenai pernikahan. Mereka tidak terlalu mengandalkan satu sama lain dan lebih individual. Menurut pasangan ini, pernikahan merupakan sebuah hal yang penting tetapi masih ada hal individual yang lebih penting. Waktu yang dihabiskan pada pasangan ini juga lebih sedikit dan satu sama lain memiliki kebebasannya masing-masing. Pasangan ini secara emosional cukup ekspresif sehingga cukup sering terjadi adanya konflik atau perlawanan.

- *Separates Couples* : pasangan cenderung memiliki prinsip yang bertentangan dalam cara pandang mereka mengenai pernikahan. Mereka tidak saling bergantung satu sama lain dan tidak membagi banyak hal meskipun cara pandang mereka mengenai pernikahan hampir konvensional. Mereka secara emosional tidak terlalu terikat sehingga pasangan diberi kebebasan penuh. Keinginan mereka untuk hidup bersama sangat rendah dan waktu bersama hanya pada waktu-waktu tertentu.

Tipe perkawinan yang seperti ini melihat pasangan suami istri berdasarkan ketergantungan. Yaitu bagaimana pasangan suami istri yang sangat bergantung satu sama lain sampai pada tahapan tidak bergantung sama sekali. Dari tipe pernikahan tersebut kita dapat melihat adanya *power* yang ditampilkan oleh masing-masing pasangan suami istri.

1.5.2.1 Dimensi dari Hubungan dalam *Marriage Relationships*

Menurut para ahli, hubungan romantis terdiri dari tiga dimensi yaitu : *intimacy, commitment, and passion*. Walaupun masing-masing dimensi bisa didefinisikan secara terpisah tetapi mereka semua saling berhubungan dan tumpang tindih. Stenberg 1986 mengatur ketiga dimensi ini dalam sebuah segitiga yang merepresentasikan sisi yang berbeda dari cinta (gambar 1.1)



Gambar 1.1 The Triangle of Love

Passion merupakan hal pertama yang terlintas dipikiran kita apabila kita berbicara mengenai hubungan romantis (Wood 2010 hal277) *Passion* didefinisikan sebagai perasaan yang sangat positif dan keinginan kuat terhadap orang lain. *Passion* tidak terbatas antara perasaan seksual atau sensual. Perasaan emosional dari jatuh cinta berasal dari *passion* sehingga pada saat jatuh cinta, biasanya orang merasakan perasaan “*butterfly in the stomach*” dan “*fall head over heels*”. Namun, *passion* bukan menjadi dimensi yang paling sentral dalam hubungan romantis. Hal ini disebabkan karena jika kita menyadari *passion* jarang dapat dipertahankan dalam hubungan jangka panjang. Karena *passion* datang dan pergi sesuai keinginan individunya

Commitment merupakan dimensi kedua dalam hubungan romantis. “*Commitment is the intention to remain involved with a relationship*” (Wood 2010 hal.278). *Commitment* merupakan pilihan individu untuk tetap berada didalam sebuah hubungan. Terdapat hubungan yang kuat antara komitmen dan investasi didalam sebuah hubungan, semakin banyak kita berinvestasi dalam hubungan maka semakin besar komitmen

kita. *Commitment* merupakan sebuah keinginan untuk selalu bersama menghadapi permasalahan, kekecewaan, kegelisahan sporadis dan jeda dalam *passion*. *Commitment* juga sangat berkaitan dengan keinginan untuk berkorban dan berinvestasi dalam sebuah hubungan.

Intimacy merupakan dimensi ketiga dalam *committed romantic relationships*. “*Intimacy : feelings of closeness, connection and tenderness*” (Wood 2010 hal.279). *Intimacy* merupakan dasar dari *passion* dan *commitment* (Acker & Davis, 1992; Brehm et al., 2001; Hasserbrauck & Fehr, 2002). *Intimacy* berhubungan dengan *passion* karena keduanya melibatkan perasaan yang kuat yaitu perasaan berpasangan bukan hanya pada saat ini tetapi juga melewati masa lalu dan menghadapi masa depan.

Oleh karena itu dari ketiga dimensi yang saling tumpang tindih tersebut menjadi tolak ukur bagaimana sebuah hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita merupakan sebuah hubungan yang masuk kedalam kategori pernikahan. Di mana pasangan laki-laki dan perempuan harus mengalami ketiga dimensi tersebut sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah hubungan pernikahan.

1.5.3 Pengangguran di Indonesia

Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000).

Seseorang dikatakan sebagai seorang pengangguran apabila memenuhi beberapa syarat dibawah ini :

1. Sedang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan
2. Sedang mempersiapkan suatu usaha baru
3. Tidak memiliki pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (discourged worker)
4. Sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum bekerja.

Jumlah kepala keluarga yang semakin meningkat setiap tahunnya menjadikan pengangguran masih menjadi permasalahan yang paling utama yang dihadapi oleh negara Indonesia. Dari jumlah kepala keluarga yang menganggur, kita dapat melihat bahwa ada beberapa konteks yang dapat melingkupi terjadinya pengangguran di Indonesia. beberapa konteks yang dapat dikaitkan dengan fenomena kepala keluarga yang menganggur di Indonesia. Permasalahan perekenomian yang dihadapi oleh pasangan suami dan istri tersebut tentu saja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain dari peran suami yang seharusnya membiayai keluarganya tetapi peran tersebut. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang suaminya merupakan seorang pengangguran adalah latar belakang budaya. Latar belakang budaya masing-masing individu tentu saja akan mempengaruhi bagaimana pasangan tersebut menyikapi pengangguran yang dialami oleh kepala keluarga.

Menurut Retno Wulandari (2010) budaya patriarki sudah sangat mendarah daging dikalangan masyarakat Indonesia terutama dalam keluarga di Indonesia. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Garis keturunan laki-laki dianggap lebih kuat dibanding dengan garis keturunan perempuan. Budaya patriarki ini dianut hampir diseluruh daerah di Indonesia. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feministas. Distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual.

Budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tentu saja dapat mempengaruhi bagaimana pandangan tiap individu mengenai kepala keluarga yang tidak bekerja. Menurut kebudayaan dan kepercayaan agama yang banyak dianut di Indonesia, kepala keluarga yang merupakan seorang laki-laki harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya terutama dalam hal menafkahi keluarganya. Namun tidak jarang adanya kebudayaan patriarki di beberapa daerah di Indonesia justru mengistimewakan peran laki-laki. Salah satu contohnya Menurut I Ketut Sudantra, dosen Hukum Adat pada

Fakultas Hukum Universitas Udayana dalam artikel berjudul *Pembaharuan Hukum Adat Bali Mengenai Pewarisan Angin Segar Bagi Perempuan*, yang ditulis dalam website balisruti hukum adat Bali yang bersistem kekeluargaan kapurusa (patrilineal) menempatkan anak laki-laki sebagai ahli waris dalam keluarga, sementara perempuan hanya mempunyai hak untuk menikmati harta peninggalan orang tua atau harta peninggalan suami. Anak lelaki mendapat keistimewaan (privilege) dalam keluarga adat Bali khususnya dalam pewarisan konon karena kapasitas-kapasitas yang dijalani di dalam relasi keluarga dan sosialnya. Keistimewaan inilah yang memiliki kemungkinan besar membuat kepala keluarga tertuma di daerah-daerah yang mengistimewakan kaum laki-laki merasa tidak perlu untuk memiliki pekerjaan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik yang berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Contoh lainnya dalam kebudayaan Jawa, menurut Endraswara (dalam Arvianti, 2011, h. 103) kaum laki-laki Jawa dianggap terhormat, terpuji, sebagai pribadi yang aktif menjadi penguasa rumah tangga dan memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding perempuan. Hal ini menyebabkan kaum laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga memiliki tanggung jawab lebih banyak terutama dalam hal menafkahi keluarganya. Maka dari itu, mereka menganggap bahwa sudah merupakan keharusan bagi kaum laki-laki untuk bekerja dan menjadi tulang punggung didalam keluarganya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja adalah *life-cycle*

perkawinan. *Life-cycle* perkawinan yang dikatakan disini dapat diukur dari berapa lama suami dan istri tersebut sudah menjalankan rumah tangganya. Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana konflik tersebut akan muncul dan bagaimana mereka akan menyelesaikan konflik ini didalam rumah tangganya. Semakin lama pasangan suami dan istri hidup bersama maka mereka akan menjadi lebih mengenal satu sama lain. Sehingga konflik yang muncul dalam rumah tangga mereka, maupun cara mereka akan menghadapi konflik tersebut akan berbeda dengan mereka yang belum terlalu lama menghadapi kehidupan pernikahan.

Sebagai contoh dalam artikel yang ditulis di kompas.com pada tanggal 28 Mei 2008, menyatakan bahwa

“Dalam dua tahun pertama pernikahan pasangan suami-istri seharusnya sudah mulai mendiskusikan tentang bagaimana memecahkan masalah jika terjadi konflik, juga membicarakan harapan-harapan masing-masing pihak.”

Menurut mereka dalam dua tahun pertama individu cenderung memiliki perasaan positif terhadap pasangannya karena durasi pernikahan yang masih terbilang singkat. Tahun-tahun pertama konflik yang terjadi akan dijadikan sebagai pembelajaran bagi pasangan. Cara mereka berkonflik berbeda dengan mereka yang menghadapi pernikahan selama tujuh tahun, menurut kompas.com

“Masing-masing pasangan sibuk, waktu untuk berduaan semakin berkurang. Akibatnya, keintiman jadi terancam. Yang lebih mengkhawatirkan, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri dan semua hal berjalan rutin, hubungan intim semakin

dilihat hanya sebagaihal rutin untuk pemenuhan kebutuhan biologis saja.”

Menurut mereka awal perselingkuhan bisa terjadi pada tahap pernikahan mereka berusia tujuh tahun. Walaupun banyak konflik yang semakin bertambah, tetapi menurut mereka semakin lama hubungan pernikahan dijalani maka semakin kuat pula kedekatan emosional dan fisik sebuah pasangan. Namun, problem yang biasanya muncul adalah adanya kejenuhan antar pasangan. Hal ini juga bisa disebabkan karena kurangnya waktu yang diluangkan untuk berdua mengingat sudah adanya anak dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sehingga meluangkan waktu untuk pasangan adalah cara yang paling tepat untuk mengurangi konflik dalam rumah tangga.

Selain itu, penyebab suami menjadi seorang pengangguran juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana pasangan suami dan istri akan berkonflik. Suami yang menjadi pengangguran karena memang tidak ingin mencari pekerjaan tentu saja akan berbeda cara berkonfliknya dengan seorang suami yang menjadi pengangguran karena alasan fisik misalnya sakit parah dan lain-lain.

1.5.4 Konflik pada Pasangan Suami Istri

Konflik adalah kondisi di mana keinginan kita berbeda dengan keinginan orang lain dalam hal ini adalah pasangan kita, karena adanya kepentingan yang berbeda dan cara yang berbeda dalam memandang sesuatu. Konflik ini ditandai dengan adanya perasaan negatif seperti tersakiti, marah, bingung dan lain sebagainya (Fisher, 2000) Konflik pada

pasangan suami istri merupakan konflik interpersonal karena konflik interpersonal hanya terjadi pada saat hubungan yang dijalani memiliki perbedaan pandangan, minat atau tujuan dan adanya perasaan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut (William & Hocker, 2006). Untuk mengetahui konflik yang ada, seseorang harus mengetahui seberapa besar konflik yang mereka hadapi. Bukan hanya mengetahui strategi penyelesaian konflik saja, tetapi juga harus mengetahui konflik seperti apa yang sedang mereka hadapi.

Pada saat mendefinisikan konflik interpersonal terdapat 3 indikator yang menjadikan sebuah permasalahan bisa dikatakan sebagai sebuah konflik. Hal yang pertama adalah bahwa konflik interepersonal mengutarakan ketidaksetujuan atau *expressed disagreement* maksudnya adalah konflik interpersonal menampilkan ketidaksetujuan, perjuangan atau perselisihan (Wood 2010:223). Tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah konflik apabila individu tidak menyadari adanya ketidaksetujuan atau kemarahan juga dan juga apabila hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Konflik hanya ada apa bila ketidaksetujuan dan tekanan diutarakan secara langsung. Cara orang mengutarakan ketidaksetujuan bisa bermacam-macam melalui verbal maupun non verbal. Walaupun cara penyampaiannya berbeda, tetapi individu tahu bahwa mereka sedang merasakan adanya konflik.

Hal yang kedua adalah bahwa konflik interpersonal itu saling bergantung satu sama lain atau *interdependence* (Wood 2010:223). Maksudnya konflik interpersonal dapat terjadi diantara dua orang yang

merasa mereka saling bergantung satu sama lain pada saat waktu konflik itu terjadi. Tentu saja individu akan saling bergantung satu sama lain dalam hubungan “*I-Thou*” dengan teman dekat, anggota keluarga dan pasangannya. Tetapi individu juga bisa saja untuk sementara saling bergantung dengan orang lain dalam hubungan “*I-You*”, dimana dalam hubungan tersebut termasuk didalamnya orang-orang yang hanya kita ketahui secara kasual. Konflik interpersonal hanya muncul pada saat hal tersebut diutarakan oleh orang-orang yang memiliki derajat kebergantungan pada waktu tertentu.

Indikator yang ketiga adalah adanya perasaan untuk mengadakan pemecahan masalah atau *the felt need for resolution* (Wood 2010:224). Konflik lebih dari sekedar memiliki perbedaan. Kita membedakan orang lain melalui banyak hal. Tetapi hal tersebut tidak selalu berujung pada sebuah konflik. Perbedaan saja belum tentu dapat menimbulkan konflik. Konflik melibatkan tegangan antara tujuan, pandangan atau pilihan yang kita rasa perlu untuk didamaikan. Dengan kata lain, konflik melibatkan dua persepi, persepi bahwa sesuatu yang kita perhatikan bertentangan dengan orang lain, dan persepsi bahwa kita dan orang tersebut harus menyelesaikan perbedaan tersebut. Setelah mengetahui konflik apa yang muncul pada pasangan suami istri, maka akan dilihat bagaimana respon mereka terhadap konflik tersebut.

1.5.5 *Conflict Management Strategies*

Dalam penyelesaian konflik, strategi penyelesaian konflik menjadi hal yang sangat penting dan diperlukan. Cara seseorang menyelesaikan konflik memberi pengaruh untuk berbagai pertimbangan. Cara yang tepat dalam memilih strategi penyelesaian konflik juga akan menuntun kepada tujuan yang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap strategi penyelesaian konflik dapat digunakan tergantung dari seberapa besar konflik yang dihadapi dan bagaimana situasi yang terjadi pada saat adanya konflik tersebut. Strategi penyelesaian konflik yang baik memberikan dampak yang baik pula dalam suatu hubungan antar personal.

Menurut DeVito (2007:196-201). dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication*, strategi penyelesaian konflik terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

a. *Win-lose and Win-win Strategies*

Pada *win-lose strategies* terjadi pertengkaran aktif dimana akan ada pihak yang menang dan akan ada pihak yang kalah. Sedangkan pada *win-win strategies* permasalahan yang kedua individu ini hadapi akan berakhir pada sebuah solusi karena kedua belah pihak dianggap menang. (DeVito, 2007)

b. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Pada strategi *avoidance*, kedua belah pihak yang berkonflik memilih untuk menghindari permasalahan yang mereka hadapi atau kedua belah pihak menunda penyelesaian konfliknya sampai menemukan kesepakatan atau pendapat yang logis. Salah satu contoh

dari *avoidance* adalah *nonnegotiation* yaitu ketika individu menghindari diskusi dan menghindari untuk mendengarkan penjelasan dari pasangan mereka. Selain itu ada lagi strategi yang lebih tidak produktif yaitu *silencers*. Pada strategi ini biasanya digunakan agar pasangan konfliknya terdiam. (DeVito,2007)

c. *Force and Talk Strategies*

Pada strategi penyelesaian konflik yang seperti ini, individu biasanya berusaha untuk mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi dengan cara memaksa. Pada strategi ini, pihak yang berkonflik ingin menekankan pada apa yang terjadi sebenarnya pada mereka dan bagaimana agar pasangannya memahai mengenai perasaan tersebut. Tekanan yang terjadi bisa merupakan tekanan secara emosi maupun fisik. Cara yang digunakan untuk melakukan tekanan tersebut yaitu dengan berbicara, tetapi dibutuhkan keterbukaan, pemikiran positif dan empati agar cara ini dapat menyelesaikan permasalahan bukannya malah merusak. Terdapat beberapa saran yang efektif dalam cara ini yaitu :

- *Act the role of the listener* yaitu berlaku dan berpikir sebagai seorang pendengar yang baik. Sehingga apa yang disampaikan oleh pasangan mengenai konflik dapat dipahami dengan baik.
- *Express your support and empathy* yaitu harus dapat menampilkan dukungan dan empati yang kita rasakan terhadap

pasangan. Sehingga dapat lebih memahami dan merasakan apa yang sesungguhnya dirasakan oleh pasangan.

- *State your thought and feeling* yaitu juga harus mengatakan apa yang menjadi pikiran dan perasaan kita terhadap pasangan. (DeVito, 2007)

d. *Face Destracting and Face Enhancing Strategies.*

Dalam *face destracting* individu merasa dirinya “lebih” dari pasangannya sehingga pendapat dari pasangannya mengenai konflik tersebut tidak dianggap atau dianggap tidak perlu. Nama lain dari stratefi ini adalah *face-attacking*.

Sedangkan dalam strategi *face enhancing* individu berusaha untuk menyelesaikan permasalahan dan membantu pasangannya agar selalu terlihat baik atau positif didepan orang lain yang berada diluar konflik. (DeVito, 2007)

e. *Verbal Agressiveness and Argumentativeness*

Dalam strategi *verbal aggressiveness* individu yang berkonflik menggunakan kelemahan pasangannya untuk memenangkan konflik tersebut. Strategi ini menimbulkan *argumentativeness* yaitu stratefi yang enekankan kecenderungan seseorang untuk diam dan pasrah sehingga memutuskan untuk tidak menyampaikan apa yang dirasakan mengenai konflik tersebut. (DeVito, 2007)

Sehingga, dari strategi yang ada di atas dapat dikelompokkan menjadi dua strategi yaitu strategi yang produktif dan strategi yang unproduktif, yaitu :

Tabel 1.1

Tabel Strategi Manajemen Konflik

<i>Productive</i>	<i>Unproductive</i>
<i>Win-win Strategies</i>	<i>Win-lose Strategies</i>
<i>Fighting Strategies</i>	<i>Avoidance Strategies</i>
<i>Talk Strategies</i>	<i>Force Strategies</i>
<i>Face Enhancing Strategies</i>	<i>Face Detracting Strategies</i>
<i>Verbal Agressiveness</i>	<i>Argumentativeness Strategies</i>

Sumber : Olahan Peneliti

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin memahami dan juga menggali (*explore*) mengenai suatu fenomena yaitu konflik ekonomi yang terjadi pada pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja. Selain menggali mengenai konflik yang terjadi, peneliti juga ingin mengetahui mengenai

strategi manajemen konflik ekonomi pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja.

Peneliti menggunakan teknik penggalan data melalui *indepth interview*/ wawancara mendalam. Dengan metode ini diharapkan temuan berupa informasi yang didapat akan lebih rinci dan mendalam dari target pasangan suami istri yang telah memenuhi kriteria.

Fokus penelitian ini adalah pada konflik serta strategi penyelesaian konflik pasangan suami istri yang suaminya merupakan seorang pengangguran. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hendak mencari dan mengumpulkan data yang terjadi di lapangan. Hal yang hendak dilihat oleh peneliti sebagai fokus penelitian adalah konflik apa saja yang muncul pada pasangan suami istri ini serta bagaimana penyelesaian konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja. Calon informan didapat dari saran yang diterima oleh peneliti yang dapat berasal dari keluarga, kenalan keluarga, maupun dari tetangga di sekitar kediaman peneliti. Peneliti tidak memberi batasan domisili atau tempat tinggal untuk calon informan. Hal ini ditempuh peneliti, agar penelitian ini tidak terpusat disuatu daerah tertentu. Selain itu juga peneliti tidak memberikan batasan umur pada informan penelitian agar data yang dihasilkan menjadi lebih beragam. Peneliti menentukan bahwa usia pernikahan pasangan informan adalah dua tahun atau lebih.

Hal ini disebabkan karena menurut Ted Huston dari University of Texas di Austin, Texas mengatakan bahwa dua tahun pertama menjadi pertanda bagaimana nasib pernikahan pada jangka panjang, mulai timbulnya rasa kekecewaan, penurunan kasih sayang yang jelas, berkurangnya rasa sayang yang berlebihan, keyakinan bahwa pasangannya responsif dan peningkatan ambivalensi. Dari kriteria itu dapat dilihat bedanya pasangan yang ingin bercerai atau justru memiliki ikatan perkawinan yang stabil. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan 3 pasangan suami istri yang memenuhi kriteria yang diberikan oleh peneliti serta bersedia untuk diwawancara dan dipublikasi hasil wawancaranya.

1.6.3 Unit Analisis Data

Unit analisis pada penelitian ini akan berupa narasi kualitatif transkrip wawancara yang diperoleh dari hasil *indepth interview* dengan tiga pasang informan. Narasi yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan data yang berisi pernyataan secara verbal oleh informan berkaitan dengan strategi penyelesaian konflik pasangan suami istri yang suaminya tidak bekerja.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *indepth interview* kepada tiga pasang informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada pasangan infroman 1 dan 2 proses *indepth interveiew* dilakukan secara langsung (tatap muka) dan direkam dengan

menggunakan *handphone*. Sedangkan pada pasangan informan 3 karena berbeda domisili tempat tinggal maka proses wawancara dilakukan melalui *video call* dan direkam menggunakan *handphone*. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan informasi dari semua narasumber, tetapi susunan kata dan urutan disesuaikan dengan apa yang menjadi ciri-ciri setiap narasumber.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data dimulai dengan mengolah seluruh data yang didapatkan dari informan-informan berdasarkan wawancara yang dilakukan. Data tersebut akan dipilah-pilah berdasarkan pedoman wawancara. Setelah melakukan pemilahan data, hasil pemilahan data tersebut akan dianalisis lebih lanjut.

Tahapan Analisis Data :

1. Transkrip hasil wawancara mendalam dengan narasumber.
2. Meringkaskan data hasil kontak dengan sumber.
3. Pengkodean dengan menggunakan simbol atau ringkasan.
4. Memberikan pandangan teori kritis terhadap hasil dialog dari narasumber mengenai pandangan peneliti terhadap permasalahan penelitian.